

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi dapat diartikan sebagai perilaku seseorang dalam menyimpan dana pada suatu objek investasi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau pengembalian ekonomi dari dana yang telah diinvestasikan tersebut dalam periode tertentu, pada umumnya dalam bentuk arus kas periodik (Hidayat, 2019). Menurut (Adnyana, 2020) terdapat 2 bentuk investasi secara keseluruhan yaitu aset berwujud dan aset keuangan, aset berwujud merupakan investasi yang ditujukan pada aset-aset yang berwujud (nyata), seperti tanah, emas, dll. Sedangkan aset keuangan dapat diartikan sebagai investasi yang dilakukan pada aset tidak berwujud atau pada sektor finansial, contohnya seperti saham, obligasi, surat utang, deposito, dll.

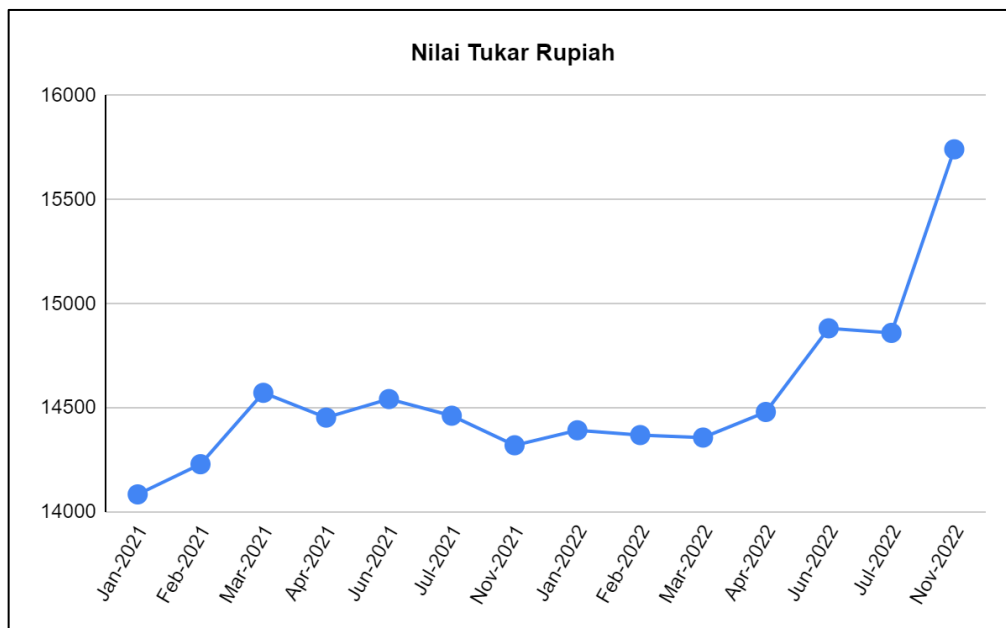
Menurut artikel yang diterbitkan pada laman CIMB Niaga, bentuk investasi yang paling diminati sejak dulu hingga sekarang adalah saham. Saham sendiri merupakan kepemilikan atas suatu perusahaan, ketika investor membeli saham maka investor telah membeli kepemilikan pada perusahaan tersebut. Sederhananya saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan atau bada usaha berbentuk Perseroan Terbatas yang kemudian diperjual belikan di pasar modal (Yamazaki, 2019). Salah satu alasan saham banyak diminati oleh masyarakat adalah karena saham merupakan instrumen investasi yang memiliki persentase keuntungan yang besar, namun juga diikuti dengan risiko yang tinggi. Semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula *return* yang akan didapatkan oleh investor, sehingga mereka yang memilih saham sebagai instrumen investasi akan cenderung lebih berhati-hati dalam memilih emiten yang akan dituju.

Untuk meminimalisir risiko tersebut, para investor biasanya akan melakukan penilaian terhadap pasar dengan melakukan pengamatan terhadap kinerja pasar tersebut melalui indeks harga saham. Hingga saat ini, terdapat banyak emiten berasal dari berbagai industri yang terdaftar pada pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Beberapa emiten yang memiliki kesamaan satu sama lain akan dikelompokkan dalam satu kategori yang sama dan pengelompokan tersebut dinamakan indeks saham. Pengelompokan dapat berdasarkan industri, kapitalisasi, ukuran perusahaan, dan faktor lainnya. Sehingga apabila terjadi perubahan nilai pada suatu emiten maka hal tersebut juga akan mempengaruhi indeks dimana perusahaan tersebut berasal atau bahkan perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi indeks saham yang lain (Yamazaki, 2019).

BEI yang merupakan tempat berlangsungnya jual beli saham di Indonesia telah memfasilitasi para investor dengan berbagai macam jenis indeks saham. Perlu diketahui bahwa indeks saham juga menampilkan pergerakan harga saham dalam rentang periode tertentu, sehingga indeks saham juga dapat disebut dengan indeks harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggambarkan kinerja keseluruhan saham yang terdaftar di BEI. IHSG juga merupakan gabungan dari beberapa indeks sektoral, sektor-sektor tersebut telah diklasifikasikan oleh BEI seperti sektor energi, sektor perindustrian, sektor keuangan, sektor teknologi, dsb. Maka dengan adanya indeks saham sektoral tersebut akan mempermudah bagi investor untuk melihat gambaran kondisi saham di masing-masing sektor, sehingga akan mudah untuk melakukan pertimbangan pada portofolio investasinya.

Menurut (Mulyana, 2022) pada artikel yang ia tuliskan mengatakan bahwa indeks saham sektor energi merupakan salah satu indeks sektoral penopang utama IHSG tahun 2022. Indeks saham sektor energi pada dasarnya merupakan indeks saham yang berisikan kumpulan perusahaan yang memiliki kegiatan utamanya adalah dalam bidang jasa atau produksi yang berkaitan dengan ekstraksi energi. Perusahaan energi tersebut tentu memiliki intensitas ekspor yang cukup tinggi mengingat Indonesia merupakan negara pengekspor ekstraksi energi seperti minyak dan batu bara. Keuntungan yang didapat oleh perusahaan dari hasil ekspor produk ke luar negeri akan ditentukan berdasarkan besarnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Gambar 1. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Periode 2021-2022



Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mencatatkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama bulan Januari 2021 hingga Agustus 2022 mengalami pergerakan yang konstan pada kisaran Rp. 14.000,- dan baru mencapai Rp. 15.000,- di bulan September hingga Desember 2022. Diketahui

bahwa kondisi tersebut terjadi karena adanya penguatan pada indeks dolar yang dipicu oleh adanya ekspektasi dari para pelaku pasar keuangan global yang lebih memilih dolar dibandingkan mata uang negara berkembang sebagai tempat penyimpanan dananya dengan alasan keamanan dan pertimbangan risiko.

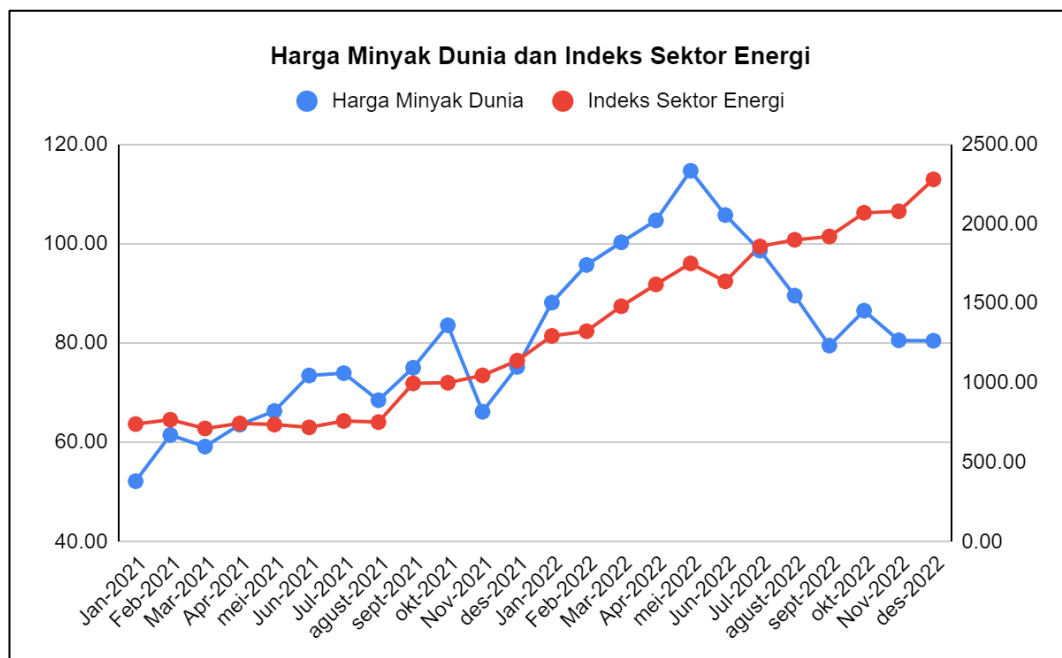
Fluktuasi terhadap nilai tukar rupiah akan sangat dirasakan dampaknya oleh perusahaan energi, terutama dalam segi besarnya laba yang akan diterima. Ketika rupiah sedang melemah (depresiasi) terhadap dolar AS, maka laba yang diterima akan mengalami peningkatan dibandingkan ketika rupiah sedang menguat (apresiasi) terhadap dolar AS. Selain laba, fluktuasi nilai tukar rupiah juga akan memberikan dampak pada besarnya utang luar negeri perusahaan. Oleh karena itu, perlunya untuk mempertimbangkan pergerakan nilai tukar rupiah ketika akan melakukan investasi pada emiten berbasis ekspor. Karena ketika perusahaan sedang mengalami kenaikan laba, maka umumnya hal tersebut merupakan sebuah sinyal positif jika dilihat dari segi analisis fundamental perusahaan. Sehingga dapat menarik minat investor dan mendorong peningkatan pada permintaan saham yang kemudian berakibat pada terjadinya kenaikan harga saham.

Disisi lain terjadinya fenomena invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina yang terjadi pada Februari 2022 lalu secara tidak langsung telah menyebabkan timbulnya berbagai masalah ekonomi global, salah satunya adalah permasalahan pada minyak dunia. Sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh negara barat terhadap Rusia telah menghambat aktivitasnya dalam mengekspor minyak mentah, hal tersebut menyebabkan berkurangnya pasokan minyak mentah di dunia karena Rusia sendiri merupakan negara pengekspor minyak terbesar di dunia. Dengan

berkurangnya pasokan minyak mentah di dunia dan naiknya permintaan terhadap minyak telah menyebabkan naiknya harga minyak dunia.

Indonesia dapat diuntungkan dengan kondisi tersebut karena Indonesia juga merupakan perusahaan pengeksport minyak, sehingga kenaikan harga pada minyak dunia juga akan berlaku sama dengan harga ekspor minyak Indonesia. Penelitian oleh (Prasetyo, 2018) mengatakan bahwa harga minyak dunia akan sejalan dengan indeks harga saham sektor pertambangan dikarenakan adanya sentimen positif investor sebagai penggerak harga saham dikala perusahaan mengalami peningkatan pendapatan. Pernyataan tersebut selaras dengan grafik pergerakan indeks sektor energi dan harga minyak dunia yang peneliti temukan selama periode penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.2 Pergerakan Harga Minyak Dunia (WTI) dan Indeks Harga Saham Sektor Energi Periode Januari 2021 - Desember 2022



Sumber : Investing.com, diolah, 2022

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan pergerakan harga minyak dunia dan indeks harga saham sektor energi mengalami kenaikan yang sama selama periode Januari 2021 hingga harga tertinggi pada bulan Mei 2022 sebesar \$114,69 USD. Namun harga minyak dunia terkhusus pada jenis *West Texas Intermediate* (WTI) mulai mengalami penurunannya pada bulan selanjutnya, kejatuhan harga minyak dunia tersebut dimungkinkan karena adanya kekhawatiran pasar disebabkan pertumbuhan ekonomi yang lambat di beberapa negara akibat naiknya tingkat suku bunga oleh *The Fed* (CNN Indonesia, 2022).

Disamping dengan melakukan riset pada pergerakan nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia, investor umumnya juga akan melakukan riset pada pasar saham di negara lain yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada komoditas energi ini tidak sedikit investor menggunakan Indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) milik China sebagai indikator mereka dalam pengambilan keputusan investasinya (Rajagukguk et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan China merupakan negara penyumbang pertumbuhan ekonomi dunia terbesar mengalahkan Amerika Serikat dengan kontribusinya terhadap PDB global yang sebesar 18,6%, sehingga kondisi perekonomian China merupakan hal yang sangat diperhatikan bagi keseluruhan negara (Maruf, 2022). Indeks saham milik China yaitu Indeks SSEC juga menjadi indeks peringkat 3 di dunia dan peringkat 1 di Asia dengan kapitalisasi terbesar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wahyudi & Ramani, 2022) menghasilkan kesimpulan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, indeks SSEC dinyatakan memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Pengaruh negatif tersebut terjadi karena walaupun Indonesia dengan China

memiliki hubungan perdagangan yang cukup erat ditandai dengan adanya *Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA)*, namun hal tersebut tidak sejalan dengan hubungan pasar modal kedua negara tersebut (Indeks SSEC dan IHSG). Sebaliknya, hubungan pasar modal tersebut semakin terlihat memiliki persaingan yang cukup ketat sehingga kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh para investor untuk mendiversifikasikan portofolionya.

Selain itu, China dengan Indonesia juga memiliki hubungan yang cukup erat dalam bidang energi ditandai dengan terbentuknya *Indonesia China Energi Forum (ICEF)* pada tahun 2002. Namun alasan utama indeks SSEC cocok untuk dijadikan sebagai indikator pengambilan keputusan investasi pada sektor energi adalah tidak lain karena neraca perdagangan Indonesia dengan China telah mencatatkan adanya ketergantungan China terhadap Indonesia dalam hal impor batu bara sebagai sumber daya China untuk mendukung operasional manufakturnya. Walaupun China juga termasuk dari jajaran negara produsen batu bara, namun karena upayanya dalam mengurangi emisi karbon maka China lebih memilih untuk melakukan impor batu bara dan sasaran impor tersebut salah satunya adalah Indonesia (CNN Indonesia, 2022).

Sehingga dari beberapa pernyataan tersebut menjadikan indeks SSEC layak untuk dijadikan sebagai salah satu indeks saham luar negeri yang patut untuk dipertimbangkan pergerakannya dalam membantu investor mengambil keputusan investasi. Berdasarkan fenomena hingga permasalahan pada latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Indeks *Shanghai Stock Exchange***

Composite (SSEC), dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energi Periode 2021 – 2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap indeks harga saham sektor energi dapat diketahui beberapa rumusan masalah pada skripsi ini, yaitu :

1. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor energi periode 2021 – 2022,
2. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor energi periode 2021 – 2022,
3. Apakah indeks SSEC berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor energi periode 2021 – 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham sektor energi periode 2021 – 2022,
2. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks harga saham sektor energi periode 2021 – 2022,
3. Untuk mengetahui pengaruh indeks SSEC terhadap indeks harga saham sektor energi periode 2021 – 2022.

1.4 Ruang Lingkup

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis *time series* selama 2 tahun atau 24 bulan dengan rentang waktu sejak bulan Januari 2021 – Desember 2022
2. Dengan variabel penelitian yang digunakan mencakup variabel bebas yang terdiri dari nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, dan indeks SSEC, dan indeks harga saham sektor energi sebagai variabel terikat.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini jika disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai pengetahuan serta informasi mengenai pentingnya analisis saham dengan melakukan pertimbangan dari masalah eksternal yang timbul akibat suatu fenomena terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi para investor dalam melakukan prediksinya terhadap harga saham dengan memanfaatkan informasi yang diterimanya dikala sedang terjadinya suatu fenomena yang serupa.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat berguna untuk memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi dari tantangan eksternal yang serupa, sehingga perusahaan dapat mengatur kinerjanya untuk mempertahankan harga sahamnya.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini harapannya dapat berguna sebagai sumbangan konseptual dan referensi bagi pihak lain untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, indeks SSEC, dan indeks harga saham sektor energi di masa mendatang sesuai dengan fenomena terbaru.